Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24787-24791

Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 4-5 tahun di RA Darul Maza

Cindrawati Muharam[1], Choiriyah Chalid[2], Lily Yuntina[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding Author : **Cindrawati Muharam** E-mail: cindra.muharam16@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Kecerdasan emosional sangat penting bagi anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi. *Storytelling* dipandang efektif untuk menstimulasi aspek tersebut karena dapat menanamkan empati, nilai moral, serta keterampilan sosial melalui cerita yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode *storytelling t*erhadap kecerdasan emosional anak usia prasekolah di RA Darul Maza. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei, instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, data berdistribusi normal, dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *storytelling* dan kecerdasan emosional dengan nilai korelasi 0,768 (sig. 0,000) serta koefisien determinasi 0,590, yang berarti *storytelling* berkontribusi sebesar 59% terhadap kecerdasan emosional anak, sedangkan 41% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, *storytelling* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD.

Kata Kunci: storytelling, kecerdasan emosional, anak usia dini, PAUD

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan holistik sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mendukung perkembangan jasmani, rohani, serta kesiapan memasuki pendidikan formal (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Secara global, tren terkini menunjukkan peningkatan penekanan pada pengembangan emosional anak usia dini pasca-pandemi COVID-19, di mana studi tahun 2022-2024 mengungkapkan bahwa intervensi emosional dini mampu meningkatkan ketahanan mental hingga 25% pada anak prasekolah di berbagai negara (Ashdown & Bernard, 2022; Jones et al., 2024). Di Indonesia, kebijakan nasional terbaru seperti Kurikulum Merdeka (2023) semakin memperkuat relevansi PAUD dengan mengintegrasikan aspek sosio-emosional, yang tidak hanya berdampak ilmiah pada literatur psikologi perkembangan tetapi juga praktis dalam mengurangi beban sistem pendidikan formal akibat keterlambatan emosional anak (Kemdikbudristek, 2023).

Lebih lanjut, konteks spesifik di Indonesia menyoroti urgensi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun, yang berada pada tahap prakarsa versus rasa bersalah menurut teori psikososial Erikson, di mana anak mulai mengeksplorasi dunia sosial dengan risiko perilaku agresif jika emosi tidak dikelola (Mandas et al., 2021). Data empiris dari survei nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa 35% anak PAUD mengalami kesulitan sosio-emosional seperti mudah marah, pemalu, atau sulit bergaul, terutama di lembaga formal seperti Raudhatul Athfal (RA), yang diperparah

oleh pendekatan pembelajaran yang masih kognitif-sentris (Suranata & Gustian, 2019; BPS, 2023). Fenomena lapangan ini mencerminkan isu aktual di mana guru PAUD sering kali kesulitan menyeimbangkan aspek emosional dengan kurikulum standar, sehingga diperlukan strategi inovatif untuk mendukung kesejahteraan mental anak.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara intervensi emosional dan perkembangan anak, dengan temuan utama bahwa kecerdasan emosional yang baik berkorelasi positif dengan kompetensi sosial dan pengelolaan konflik pada anak usia dini (Flores, 2024; Nuryani, 2022). Studi Pieterse (2011) dan Quilling pada remaja menunjukkan bahwa digital *storytelling* meningkatkan refleksi emosional dan empati, sementara Fitriani dan Wahyuni (2021) serta Rahayu dan Kartini (2023) mengonfirmasi efektivitas s*torytelling* tradisional dalam membangun kedekatan emosional dan imajinasi anak PAUD. Suyanto (2020) menambahkan bahwa metode bercerita menyampaikan nilai moral secara menarik, yang mendukung perkembangan bahasa dan sosial.

Namun demikian, terdapat inkonsistensi antar studi; misalnya, sementara Pieterse dan Quilling menemukan manfaat signifikan pada kelompok intervensi, kelompok kontrol menunjukkan kecerdasan emosional lebih rendah, tetapi penelitian di Indonesia seperti Mandas et al. (2021) menyoroti keterbatasan metodologi konvensional yang kurang kontekstual, terutama pada anak dengan hambatan emosional di lingkungan Islami seperti RA. Keterbatasan umum mencakup kurangnya analisis longitudinal, fokus pada konteks urban semata, serta minimnya integrasi variabel budaya lokal seperti cerita Islami, yang membuat generalisasi sulit (Suranata & Gustian, 2019; Flores, 2024).

Celah penelitian (research gap) yang eksplisit terletak pada kurangnya dokumentasi ilmiah tentang implementasi *storytelling* terstruktur di RA Indonesia, khususnya pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di tengah pendekatan ekologi yang belum optimal. Problem statement ini muncul dari observasi awal di RA Darul Maza, di mana metode *storytelling* digunakan secara sporadis tanpa evaluasi dampak, menyebabkan rendahnya kemampuan anak mengenali dan mengekspresikan emosi dalam situasi sosial, meskipun potensinya besar sebagai media empati dan toleransi (Nuryani, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *storytelling* terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di RA Darul Maza, dengan urgensi tinggi mengingat tren nasional peningkatan kasus kesulitan emosional pasca-2023 yang memerlukan intervensi dini berbasis budaya Islami. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan cerita teladan Islami dengan evaluasi ekologi, mengatasi keterbatasan studi sebelumnya melalui desain quasi-eksperimental longitudinal. Kontribusi teoritisnya memperkaya literatur psikososial PAUD Indonesia, sementara kontribusi praktisnya menyediakan panduan bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan emosional anak secara berkelanjutan (Fitriani & Wahyuni, 2021; Rahayu & Kartini, 2023).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan kausal antara metode *storytelling* sebagai variabel independen dan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun sebagai variabel dependen di RA Darul Maza. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data numerik secara objektif, pengujian hipotesis melalui analisis statistik, serta generalisasi temuan ke populasi serupa, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2021) yang menekankan survei sebagai metode efisien untuk mengukur variabel sosial pada kelompok anak usia dini. Selain itu, Sudaryono (2022) dan Emzir (2023) mendukung penggunaan desain ini dalam studi PAUD karena kemampuannya menghasilkan data empiris yang dapat diuji kevalidannya secara statistik, sementara penelitian terkini seperti Pradipta et al. (2021) menunjukkan efektivitas survei kuantitatif dalam menganalisis pengaruh intervensi emosional pada anak prasekolah di Indonesia.

Populasi penelitian mencakup seluruh anak usia 4-5 tahun di RA Darul Maza, yang berjumlah 45 siswa dari kelompok A dan B, dengan karakteristik homogen berbasis kurikulum PAUD Islami. Teknik sampling purposif digunakan untuk memilih sampel sebanyak 30 anak, yang memenuhi kriteria inklusi seperti kemampuan berpartisipasi dalam observasi dan persetujuan orang tua, serta eksklusi untuk anak dengan hambatan belajar signifikan, guna memastikan representativitas dan

mengurangi bias (Sugiyono, 2021). Pemilihan ini didasarkan pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yang umum diterapkan dalam survei PAUD skala kecil, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2020) dan diterapkan dalam studi Erdaliameta et al. (2023) yang menggunakan sampling serupa untuk mengukur kecerdasan emosional anak usia dini di lembaga formal Indonesia.

Instrumen utama berupa kuesioner skala Likert dengan 20 item untuk variabel *storytelling* (10 item, mencakup frekuensi, kualitas cerita, dan interaksi) dan 25 item untuk kecerdasan emosional (mengukur pengenalan emosi, pengelolaan, empati, dan motivasi diri berdasarkan model Goleman). Indikator dikembangkan dari adaptasi instrumen standar PAUD, diuji validitas isi oleh ahli (r hitung > r tabel 0,361) dan konstruk melalui Product Moment Pearson, serta reliabilitas dengan Cronbach's Alpha >0,70 untuk semua butir (Ghozali, 2019; Susanto et al., 2024). Proses ini memastikan instrumen layak, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Fitriani dan Wahyuni (2021) serta studi validitas instrumen PAUD terkini yang menekankan threshold reliabilitas 0,60 (Priyanda et al., 2022).

Prosedur dimulai dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak RA Darul Maza untuk izin dan informed consent dari orang tua, diikuti pelatihan guru sebagai pengukur data selama dua minggu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama 4 minggu, di mana kuesioner disebarkan pasca-sesi *storytelling* rutin (3 kali seminggu, 30 menit/sesi menggunakan cerita Islami), dengan pengisian oleh guru dan validasi melalui catatan lapangan untuk mengurangi subjektivitas. Langkah ini diakhiri dengan kompilasi data mentah ke dalam lembar kerja digital, memastikan kelengkapan >95%, sebagaimana prosedur standar survei kuantitatif dalam PAUD (Sugiyono, 2021; Choiriah, 2022).

Semua prosedur mematuhi prinsip etika penelitian dengan memperoleh informed consent tertulis dari orang tua dan persetujuan lisan dari anak, menjaga kerahasiaan identitas melalui kode anonim, serta memastikan tidak ada risiko fisik atau psikologis selama observasi. Penelitian ini juga mendapat persetujuan dari komite etik internal RA Darul Maza, sejalan dengan pedoman etika penelitian anak usia dini dari Kementerian Pendidikan (2020) dan standar internasional seperti NAEYC (2023), yang menekankan prioritas kesejahteraan partisipan (Creswell, 2020; Pradanita et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan. Semua butir pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga valid dalam mengukur variabel. Nilai Cronbach's Alpha yang melebihi 0,60 juga menunjukkan konsistensi yang tinggi, artinya instrumen yang digunakan dapat dipercaya dalam mengukur metode *storytelling* maupun kecerdasan emosional anak prasekolah. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Kondisi ini memperkuat bahwa analisis regresi linear sederhana dapat diterapkan dalam penelitian ini. Normalitas data penting karena menjamin kesahihan hasil uji hipotesis yang dilakukan.

Pengujian linearitas menghasilkan nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000 dan deviation from linearity sebesar 0,273. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara metode *storytelling* dan kecerdasan emosional anak, tanpa adanya penyimpangan. Artinya, semakin tinggi kualitas penerapan *storytelling*, maka kecerdasan emosional anak juga semakin meningkat. Uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,768 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *storytelling* dengan kecerdasan emosional. Hubungan ini menandakan bahwa *storytelling* bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan besar dalam menumbuhkan empati, memahami emosi, serta kemampuan sosial anak usia prasekolah.

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan Y = 6,624 + 0,888X. Konstanta 6,624 menunjukkan bahwa meskipun *storytelling* tidak dilakukan, kecerdasan emosional anak tetap ada pada tingkat dasar. Sementara itu, koefisien regresi 0,888 menegaskan bahwa setiap peningkatan *storytelling* sebesar satu poin akan meningkatkan kecerdasan emosional anak sebesar 0,888 poin. Dengan demikian, *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak. Berdasarkan uji F dan uji t, diperoleh hasil yang signifikan. Uji F menunjukkan nilai 47,418 dengan signifikansi

0,000, sedangkan uji t sebesar 6,886 dengan signifikansi 0,000. Kedua hasil ini mengindikasikan bahwa *storytelling* berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap kecerdasan emosional anak. Dengan kata lain, hipotesis penelitian dapat diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,590 menunjukkan bahwa *storytelling* memberikan kontribusi sebesar 59% terhadap kecerdasan emosional anak, sementara 41% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar anak. Temuan ini memperkuat bahwa *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia prasekolah dan layak dijadikan strategi dalam kegiatan pendidikan anak. Dari beberapa pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kecerdasan Emosional Dari beberapa penguji. Besarnya Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kecerdasan Emosional 59% sedangkan sisahnya sekitar 41% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *storytelling* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Darul Maza, ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson sebesar 0,768 (sig. 0,000), persamaan regresi $Y = 6{,}624 + 0{,}888X$, serta koefisien determinasi R^2 0,590 yang mengindikasikan kontribusi 59% terhadap pengenalan emosi, pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Temuan ini memperkuat bahwa *storytelling* bukan hanya hiburan, melainkan strategi pembelajaran efektif untuk mengatasi kesulitan sosio-emosional seperti mudah marah atau sulit bergaul. Namun, keterbatasan meliputi desain survei observasional yang membatasi inferensi kausal, ukuran sampel kecil berjumlah 30 anak, serta pengaruh faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang menyumbang 41% varians, sehingga generalisasi terbatas pada konteks RA Islami serupa.

Secara praktis, guru PAUD dianjurkan mengintegrasikan *storytelling* terstruktur dengan cerita Islami secara rutin untuk menyeimbangkan pembelajaran kognitif, sementara orang tua dapat membiasakannya di rumah guna memperkuat perkembangan emosional berkelanjutan. Bagi penelitian lanjutan, disarankan menggunakan desain quasi-eksperimental longitudinal dengan sampel lebih besar, mengontrol variabel moderator seperti lingkungan sosial, serta mengeksplorasi varian digital *storytelling* untuk konteks multikultural lebih luas.

REFERENCES

Ashdown, D. M., & Bernard, M. E. (2022). The development of emotional competence in early childhood. *International Journal of Emotional Education*, 14(1), 1–15.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan anak usia dini Indonesia 2023*. BPS.

Choiriah, Z. (2022). Meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode bercerita pada kelompok A di PAUD Vivevi Ceria, Serang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan PAUD*, 1(2), 103–110.

Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Emzir. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.

Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530.

Fitriani, L., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh storytelling dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.

Flores, A. (2024). Perkembangan emosional anak usia dini dan implikasinya terhadap kesejahteraan mental. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 45–58.

Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.

Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2024). Early social-emotional functioning and public health: The role of early intervention. *American Journal of Public Health*, 114(2), 234–240.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Mandas, S., Lausan, A., & Dampi, H. (2021). Masalah sosio-emosional anak usia dini: Kajian dan penanganan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 23–35.

Nuryani, A. (2022). Implementasi metode storytelling dalam mengembangkan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 45–52.
Pieterse, H., & Quilling, A. (2021). Digital storytelling and emotional intelligence development in adolescents: An experimental study. *Journal of Adolescent Education*, 14(2), 88–102.
Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 211–218.
Priyanda, R., Wahyuni, L., & Fitriani, R. (2022). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(1), 45–58.
Rahayu, D., & Kartini, T. (2023). Eksistensi storytelling berbasis cerita rakyat sebagai upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2045–2052.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. Kencana.
Suranata, K., & Gustian, R. (2019). Pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif anak dengan hambatan emosi dan perilaku. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 7(2), 67–78.
Suyanto, M. (2020). Digital storytelling untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 255–267.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.